

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teologi Pengharapan

Pengharapan berasal dari kata dasar "harap," yang dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai "harapan" adalah *elpis*, ἐλπίς (kata benda), atau *elpizo*, ἐλπίζω (kata kerja). Dalam literatur Yunani klasik, *elpis* dapat digunakan sebagai harapan masa depan baik dalam cara yang positif maupun negatif, berlawanan dengan pemahaman kita yang biasa ketika kita menggunakan istilah "harapan" dalam bahasa Inggris (mengantisipasi sesuatu yang positif). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah "harapan" merujuk pada keinginan untuk melihat sesuatu terjadi. Sebaliknya, kata kerja "berharap" mengacu pada tindakan menunggu keinginan tersebut terwujud. Konsep ini terkait dengan sesuatu yang belum ada, sehingga memerlukan perhatian dan upaya yang besar untuk mewujudkannya. Pengharapan adalah dorongan dan keyakinan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.¹⁰

Manusia secara inheren adalah makhluk yang penuh harapan. Hal ini terlihat dari kebutuhan emosional yang dimiliki setiap individu; harapan memberikan dorongan untuk terus maju dalam menghadapi tantangan dan

¹⁰Jonar T.H. Situmorang, *Surat Kolose: Eksposisi Surat Kolose dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 77.

ketidakpastian. Dengan harapan, seseorang dapat menemukan motivasi untuk memperbaiki keadaan dan mencapai tujuan, menciptakan siklus positif di mana harapan mendorong tindakan dan tindakan tersebut memperkuat harapan.¹¹ Dengan harapan, manusia memperoleh keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi akan berlalu, memberikan kekuatan emosional untuk bertahan dan beradaptasi.¹²

Kekuatan penting yang memberikan semangat, stabilitas, dan fokus dalam kehidupan manusia adalah harapan. Semakin besar harapan seseorang, semakin kuat keyakinannya untuk terus maju, bekerja, dan berusaha. Dalam analogi ini, harapan berfungsi seperti mesin dalam perjalanan hidup, mendorong individu untuk terus bergerak ke depan. Seperti halnya mesin yang memerlukan bahan bakar untuk beroperasi, manusia juga membutuhkan harapan agar tetap hidup dan aktif. Harapan memungkinkan seseorang untuk mengatasi rintangan dan kesulitan, memberi mereka kekuatan untuk berjuang hingga mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, harapan menjadi elemen krusial yang tidak hanya mendorong kemajuan, tetapi juga memperkuat ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.¹³

Pengharapan adalah nilai yang paling berharga dan penting dalam hidup manusia. Harapan memungkinkan individu untuk tetap optimis dan

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

bertahan di tengah kekacauan dan ketidakpastian. Seseorang yang kurang memiliki harapan cenderung mengalami kelesuan dan kebosanan karena merasa telah mengetahui segalanya. Mereka menilai Tuhan berdasarkan pengalaman masa lalu dan apa yang mungkin terjadi. Sebaliknya, orang yang dipenuhi harapan tidak pernah memprediksi masa depan secara pasti. Mereka percaya akan kebaikan Tuhan dan yakin bahwa semuanya akan berjalan dengan baik. Meskipun menghadapi kesulitan, orang-orang yang penuh harapan tetap mengandalkan Tuhan dan mencari cara agar Tuhan dapat mengubah situasi buruk menjadi lebih baik.¹⁴

Jadi harapan adalah keyakinan akan kebaikan di masa depan. Harapan memberikan janji bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Semakin besar harapan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Namun, ada orang yang memilih untuk putus asa setelah mengalami pengalaman pahit yang berulang, sehingga mereka merasa takut untuk berharap lagi. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan harapan mereka kepada Sang Pencipta. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pohon memerlukan tanah untuk berakar, burung memerlukan udara untuk terbang, ikan memerlukan air untuk berenang, dan manusia juga memerlukan harapan untuk hidup. Teologi pengharapan adalah teologi hidup sehari-hari.

¹⁴Ibid.

B. Teologi Pengharapan Jürgen Moltman

Jürgen Moltman lahir pada tahun 1926 di Hamburg. Moltmann berperang sebagai tenaga pembantu di Angkatan Udara Jerman setelah lulus ujian. Moltmann bergabung dengan tentara Jerman pada tahun 1944. Ia ditugaskan ke Reichswald, sebuah hutan di garis depan Belgia, pada tahun 1945, dan menyerah kepada tentara Inggris pertama yang ia lihat dalam kegelapan. Moltmann menjadi tahanan perang di Belgia dan Inggris dari tahun 1945 hingga 1948. Dia menjadi pendeta pada tahun 1952 dan menjadi guru besar di Wuppertal pada tahun 1958. Untuk pertama kalinya, ia ditahan di Belgia. Para tahanan yang berada di kamp di Belgia tidak melakukan banyak hal.¹⁵

Moltmann adalah seorang teolog yang sangat dogmatis. Pada tahun 1964, Moltmann menulis buku berjudul *Teologi Harapan*. Pemikiran Moltmann tentang teologi harapan didasarkan pada situasi setelah perang dunia kedua. Biografi pribadi Moltmann dipengaruhi oleh pengalaman bersama orang Jerman selama akhir perang dunia kedua dan masa penjara yang panjang setelahnya. Iman dan teologi Moltmann saling terkait. Melalui penderitaan tersebut ia mencoba melihat pernyataan tentang Allah. Oleh karena itu Moltmann menganggapnya sebagai teologi eksperimental, atau teologi yang dinamis, yang menekankan pentingnya berbicara dan berbicara

¹⁵Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 238.

dengan Allah karena faktor-faktor ini menyebabkan pengalaman tertentu yang tidak dapat dihindari. Beberapa karya Moltmann mencakup pembahasan mendalam tentang Teologi Harapan.

Moltmann dan rekan-rekannya mengalami penderitaan akibat kenangan menyakitkan dan kekhawatiran terkait kamp konsentrasi Auschwitz dan Buchenwald. Tragedi tersebut membuatnya kehilangan semua harapan terhadap budaya Jerman. Melihat foto-foto tentang Buchenwald dan Bergen-Belsen membuatnya merasa lebih baik mati bersama rekan-rekannya daripada hidup dengan beban sejarah itu. Namun, ketika ia bertemu dengan sekelompok orang Kristen dan menerima Perjanjian Baru dari seorang pendeta tentara Amerika, ia mulai menemukan harapan dalam iman Kristen dan mengatakan bahwa dia ditemukan oleh Kristus. Moltmann pindah ke sebuah kamp di Skotlandia dan bekerja untuk membangun kembali wilayah yang rusak setelah dia diterima dengan baik oleh penduduknya. Ia dipindahkan ke Penjara Utara di Britania Raya pada Juli 1946. Di sana, ia bertemu dengan banyak siswa teologi dan membaca buku oleh Reinhold Niebuhr, *Nature and Destiny of Man*, yang sangat memengaruhi hidupnya.¹⁶

Moltmann menganggap Yesus yang disalibkan dan bangkit sebagai janji Ilahi untuk masa depan. Ia mendorong gereja untuk membangun kerajaan Allah dan menenangkan orang-orang yang hanya melihat masa

¹⁶Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, Jurgen Moltmann, download tanggal 22 Maret 2025, tersedia di [id.wikipedia.org/wiki/Jürgen_Moltmann](https://id.wikipedia.org/wiki/J%C3%BCrger_Moltmann).

depan sebagai akhir dari kehidupan dunia ini. Selain itu, Moltmann mengaitkan peristiwa ini dengan simbol salib karena dia melihat salib sebagai janji masa depan yang diberikan oleh kebangkitan Yesus dari kayu salib. Dia melihat salib dan kebangkitan Yesus sebagai janji eskatologis universal.¹⁷

Konsep Jürgen Moltmann mengenai wahyu atau pernyataan menggambarkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui sejarah, yang disebut sebagai sejarah-Firman atau sejarah-janji. Dalam pandangannya, pernyataan Allah terintegrasi dalam konteks sejarah manusia dan mencerminkan janji-janji-Nya. Eskatologi dipahami sebagai janji yang menjadi dasar harapan untuk masa depan, terutama terkait dengan janji akan ciptaan baru. Pengharapan ini sering disebutkan dalam pemberitaan Injil, yang menekankan keadilan sosial, perbaikan hubungan antara manusia, dan kedamaian di dunia. Gereja berperan dalam melakukan perubahan saat ini berdasarkan harapan akan masa depan yang dijanjikan. Teologi ini menantang struktur sosial yang ada dan mendorong masyarakat untuk melihat ke depan dengan harapan, berusaha membebaskan umat dari penderitaan dan menciptakan kedamaian di antara seluruh ciptaan. Moltmann menekankan bahwa iman Kristen harus berhubungan erat dengan tindakan sosial yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih baik.

¹⁷Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 5.

Moltmann menggambarkan Allah sebagai inti dari kehidupan manusia; Moltmann tidak digambarkan sebagai seorang dewa yang tinggi dan jauh, tetapi sebagai seorang yang berjalan bersama kita menuju masa depan. Allah menghidupkan orang mati dan memberi kita pelajaran tentang pengharapan. Moltmann berpendapat bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah sejarah yang memberikan kebebasan kepada Israel saat mereka tertindas di Mesir.¹⁸ Yesus Kristus, yang disalibkan, mati, dan bangkit dari kematian, menunjukkan konsep Allah yang turut menderita. Ini menunjukkan harapan akan kebangkitan. Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, kita mengenal Allah sebagai yang memahami penderitaan yang dialami oleh manusia karena dosa. Penderitaan yang dialami Allah bukanlah sesuatu yang dipaksakan; itu adalah bukti bahwa Allah benar-benar merasakan penderitaan yang dialami oleh makhluk-Nya. Allah tidak hanya hadir di dunia melalui pengorbanan-Nya; Dia juga mengutus Roh Kudus untuk membuat kehidupan manusia dan gereja berubah.¹⁹

Allah terlibat dengan masa depan dalam teologi Moltmann. Moltmann berpendapat bahwa kekekalan tidak terpisah dari waktu. Allah menjanjikan masa depan dengan harapan. Dalam eskatologi, atau harapan masa depan, kita melihat apa yang akan terjadi di masa depan, yang baik

¹⁸Jonathan Wijaya, "Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi dalam Melihat Eskatologi Moltmann dari Pandangan Eskatologi Paulus," *CONSILIUM: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 25, November (2022): 68.

¹⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 473.

Allah maupun manusia tidak tahu sepenuhnya. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi jaminan Allah akan kebangkitan akhir.²⁰

Moltmann berpendapat bahwa yang lebih penting adalah janji Allah untuk melakukan sesuatu untuk masa depan daripada tindakan yang telah dia lakukan sebelumnya. Ini tidak berarti bahwa orang harus pergi dari dunia ini jika mereka ingin hidup lebih baik. Sebaliknya, mereka diminta untuk aktif berkontribusi pada pembuatan perubahan ini. Teologi pengharapan Moltmann berbicara tentang Tuhan yang ada di depan kita dan akan membuat semuanya baru.²¹ Manusia tidak seharusnya bersikap pasif dalam menunggu masa depan, tetapi harus aktif melakukan perubahan saat ini sebagai manifestasi dari harapan akan masa depan. Gereja berusaha menciptakan perdamaian sosial, melakukan revolusi yang tepat, dan menciptakan harapan untuk masa depan.

Moltmann mengatakan bahwa eskatologi berkembang dari kristologi dalam teologinya. Semua pernyataan dan keputusan yang dibuat tentang Kristus yang bangkit mengisyaratkan masa depan yang akan datang, seperti yang ditunjukkan oleh kebangkitan Kristus dari salib. Menurut iman paskah, Yesus memiliki hubungan yang erat dengan masa depan. Moltmann menganggap kategori-kategori ini menunjukkan pemahaman tentang

²⁰Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 30.

²¹Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 540.

penyataan ilahi sebagai janji dan tujuan. Fokus teologinya adalah mengatasi batas-batas gereja, iman, dan menuju kebenaran dan keselamatan bagi dunia yang terpecah. Melihat peristiwa masa lalu sebagai janji untuk masa depan sangat penting dalam hermeneutika.²²

C. Pengharapan dalam Alkitab

Teologi pengharapan menjadi salah satu aspek penting dalam pemahaman iman Kristen, di mana pengharapan tidak hanya berfungsi sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai landasan teologis yang mendalam dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, pengharapan sering kali dihubungkan dengan janji Allah kepada umat-Nya. Meskipun kata "harapan" menyiratkan sesuatu yang tidak pasti, orang Kristen menganggapnya sebagai kepercayaan akan hal-hal yang paling pasti karena Kristus adalah dasar dan inti dari harapan mereka.²³ Orang beriman "berharap kepada Tuhan". Kata "harapan" dalam bahasa Ibrani, seperti "*tikvah*," mencerminkan keyakinan akan pemenuhan janji Allah.

Dalam konteks ini, salah satu tema sentral yang perlu dieksplorasi adalah pengharapan akan pemulihan. Pemulihan merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama yang mencerminkan janji Allah untuk memulihkan

²²Ibid.

²³Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27.

umat-Nya setelah masa penderitaan dan pembuangan. Dalam kitab Yesaya, Allah berjanji untuk memperbaiki Israel. Dalam Yesaya 61:1-3, hamba Tuhan ditugaskan untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, mengikat orang yang patah hati, dan memberikan keindahan kepada mereka yang berduka. Ayat ini menunjukkan bahwa pemulihan yang dijanjikan mencakup pemulihan fisik dan emosional serta spiritual, memberi harapan kepada mereka yang menderita. Selain itu, nabi Yeremia juga menyoroti pengharapan akan pemulihan dalam Yeremia 29:11, di mana Allah berjanji untuk memberikan masa depan yang penuh harapan bagi umat-Nya yang diasingkan di Babel. Janji ini menegaskan bahwa Allah memiliki rencana yang baik dan pemulihan pasti akan terjadi, meskipun dalam keadaan yang sulit. Dengan demikian, pemulihan dalam Perjanjian Lama mencerminkan harapan yang mendalam dan keyakinan akan kasih setia Allah terhadap umat-Nya, yang selalu siap untuk membawa mereka kembali kepada-Nya setelah masa kesusahan.

Selain itu, Abraham, Ishak, dan Yakub mengalami pengharapan yang mendalam. Dalam Kejadian 12:2-3; 15:5, Abraham menerima janji Allah bahwa ia akan menjadi bapa dari banyak bangsa meskipun dia dan Sara tidak memiliki anak. Pengharapan Abraham terletak pada keyakinan bahwa Allah yang setia akan memenuhi janji-Nya, meskipun ia harus menunggu bertahun-tahun untuk melihat janji itu terwujud dalam kelahiran Ishak. Ishak, putra Abraham, juga menunjukkan pengharapan ketika ia berdoa kepada Tuhan

untuk istrinya, Ribka, yang mandul. Allah mendengar doanya dan memberikan mereka anak kembar, Esau dan Yakub (Kej. 25:21). Dalam hal ini, pengharapan Ishak terwujud melalui iman dan doa, menunjukkan bahwa pengharapan sering kali melibatkan ketekunan dalam menanti jawaban dari Allah. Yakub, dalam perjalanan hidupnya, mengalami banyak tantangan dan kesulitan, termasuk pengkhianatan dari saudaranya, Esau, dan kesedihan akibat kehilangan putranya, Yusuf. Namun, Yakub tetap berharap akan pemulihan dan berkat dari Allah. Ketika ia bertemu dengan Allah di Betel, ia menerima janji bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar (Kej. 28:13-14). Pengharapan Yakub terletak pada keyakinan bahwa Allah akan menyertai dan memberkati keluarganya meskipun dalam situasi yang sulit.²⁴

Alkitab Perjanjian Lama menunjukkan banyak tentang harapan hidup, juga melalui Kitab Mazmur, yang berisi pujian dan syair-syair yang diinspirasi oleh Tuhan. Kitab Mazmur adalah koleksi syair dan musik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai tema, seperti harapan, keputusan, iman, ketakutan, pujian, dan teguran. Mazmur 23 yang ditulis oleh Daud mencerminkan pengharapan hidup yang mendalam. Dalam mazmur ini, Daud mengingat kebaikan Tuhan dan menyampaikan pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan-Nya. Meski hidupnya dipenuhi tantangan dan lebih banyak kesulitan dibandingkan dengan momen

²⁴Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 506-507.

bahagia, Daud tetap merasakan kehadiran Tuhan. Ada saat-saat berkat, namun Tuhan juga membawanya melewati lembah kegelapan. Mazmur ini ditulis bukan saat Daud masih menggembalakan domba dan kambing ayahnya, tetapi ketika ia telah menjadi raja Israel. Dengan bimbingan ilahi, Daud merenungkan perjalanannya bersama Tuhan, yang ia gambarkan sebagai Gembala yang baik.²⁵ Pemazmur mengungkapkan iman dan kepercayaannya di hadapan musuh-musuh dan lawan-lawannya, serta menyampaikan kerinduannya akan rumah Tuhan, yang merupakan tempat keselamatan dan kebahagiaannya. Dalam situasi yang dikelilingi oleh para musuh yang menekan dan berusaha merusak dirinya, pemazmur mengalami penderitaan yang mendorongnya untuk beriman melalui doa permohonan, keluhan, dan ratapan. Ia memanfaatkan penderitaan akibat tekanan dari musuh sebagai kesempatan untuk berharap kepada Allah yang datang sebagai terang dan sumber pemulihan baginya.²⁶

Molltmann mengatakan bahwa harapan Kristen tidak abstrak. Ia menekankan bahwa masa depan yang diciptakan dalam Kristus adalah hasil dari penderitaan, dan pemurnian adalah tanda bahwa sejarah telah berakhir, meskipun kehidupan nyata manusia dan sejarah itu sendiri masih ada. Dalam konteks imanensi dan transendensi, penderitaannya memiliki peran

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

eskatologis yang signifikan. Keilahian Allah memengaruhi sejarah dunia. Jadi, Tuhan benar-benar hadir dalam sejarah manusia.

Sebagaimana dinyatakan dalam II Petrus 3:10-11, Moltmann mengingatkan kita bahwa kedatangan Tuhan mirip dengan pencuri. Dia menekankan teologi dialektika saat melihat masa depan dari sudut pandang teologi kalam. Konsep eskatologi, kebangkitan, dan penyempurnaan yang akan datang diungkapkan dalam teologi pengharapan. Seperti yang ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 2:17, Ibrani 1:2, dan 1 Yohanes 2:18, Alkitab terus menyampaikan pengharapan akan masa depan yang akan datang. Yesus Kristus memproklamirkan politik dan revolusi yang menciptakan Kerajaan Allah dalam Kitab Kejadian, pasal 28 ayat 30-31. Moltmann berpendapat bahwa Allah hadir dalam masa depan yang dipengaruhi oleh waktu, bukan hanya merupakan kuantitas yang tidak diketahui bagi manusia.²⁷

Eskatologi berpusat pada manusia, di mana orang melihat masa depan sebagai kebangkitan utopia di dunia, bukan manifestasi. Moltmann menekankan bahwa Allah tidak membuat dasar otoritarian untuk mewujudkan masa depan. Dengan iman kepada-Nya, kita dapat mengakses kerajaan Allah, dan itu bukanlah revolusi. Masa depan tidak hanya diketahui oleh manusia, tetapi juga diketahui oleh Allah. Sebagai utusan Allah, Kristus

²⁷Ibid.

melakukan pekerjaannya untuk mengungkapkan Allah melalui kematian dan kebangkitan dari kayu salib.²⁸ Para murid Yesus menjanjikan kebangkitan orang mati sebagai harapan masa depan. Parousia Kristus, atau kedatangan Tuhan Yesus, adalah pernyataan yang terjadi dalam Kristus dan masih dinantikan. Sesuai dengan janji Allah dalam 2 Korintus 1:20, harapan Kristen tentang masa depan, di mana Kristus akan kembali, belum sepenuhnya terwujud.

Kristus telah dimuliakan dan berjanji akan hadir dalam apostolat gereja-Nya, yang terdiri dari menyebarkan Injil melalui firman dan sakramen oleh orang-orang yang bersekutu dengan-Nya. Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan mengatakan bahwa mendengarkan para utusan-Nya sama dengan mendengarkan-Nya (Lukas 10:16). Pemasyuran janji Allah sama dengan Paulus, yang terus memberitakan Injil selama hidupnya (2 Korintus 4:10). Pannenberg melihat sejarah sebagai cara di mana janji Allah disampaikan dalam hidup manusia, dengan Yesus sebagai harapan kedatangan di masa depan, sementara teologi Moltmann menyatakan bahwa Allah ada di masa lalu dan sekarang. Dia berpartisipasi dalam sejarah melalui perjanjian-Nya kepada Israel dan kehadiran Kristus di dunia. Sejarah setiap orang menjadi pengalaman nyata mereka, menunjukkan gambar Allah yang akan ditunjukkan saat Dia datang lagi.

²⁸Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* Terj. James W. Leitch (Amerika: SCM Press Ltd, 1967),

Dengan iman Kristen dipahami sebagai harapan dan solidaritas Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, yang tinggal dan mati untuk manusia, gereja menantikan kerajaan Allah sebagai masa depan bagi semua makhluk, dan gereja harus menetapkan tujuan untuk melakukan perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Gereja digambarkan sebagai umat yang sedang dalam perjalanan (Ibr. 13:13,14) dan mengajak orang-orang untuk melihat dunia dari sudut pandang eskatologis, sehingga mereka dapat menciptakan kedamaian, kebenaran, dan kemasyarakatan yang terus maju ke depan. Teologi harapan mendorong revolusi hidup yang terus-menerus menjadi lebih baik. Mereka yang menangis dan berseru kepada Allah mencerminkan teriakan kematian Kristus, Anak Allah. Allah yang disalibkan digambarkan sebagai kasih yang rela mengorbankan diri sendiri untuk berbagi dengan orang lain. Salib dianggap sebagai representasi kasih yang ingin menghabiskan segalanya untuk hidup. Dalam teologi harapan, eskatologi menekankan pelayanan untuk membuka gereja dalam terang Kristus kepada sejarah, dunia, dan masa depan.

D. Teologi Simbolik Menurut Pandangan Paul Tillich

Paul Johannes Tillich adalah seorang teolog dan filsuf eksistensial Kristen Jerman-Amerika yang lahir pada 20 Agustus 1886 dan meninggal pada 22 Oktober 1965. Dia adalah salah satu dari banyak orang yang berpengaruh pada abad ke-20, bersama dengan Karl Barth. Ia lahir di

Starzeddel (sekarang di Polandia) dalam keluarga pendeta Lutheran. Dia belajar di beberapa perguruan tinggi Jerman, seperti Berlin dan Tübingen, dan mendapatkan gelar doktor dengan disertasi yang membahas Friedrich Schelling. Ditahbiskan sebagai pendeta Lutheran pada tahun 1912, ia kemudian menjadi profesor dan mengajar selama dua puluh tahun di beberapa universitas di Jerman, termasuk Berlin dan Leipzig. Namun, dia dipecat pada tahun 1933 karena menolak pemerintahan Nazi. Pada tahun 1940, ia menjadi warga negara AS setelah menerima tawaran Reinhold Niebuhr untuk mengajar di Seminari Teologi Union.²⁹

Tillich menjadi terkenal di Seminari Teologi Union karena menulis beberapa buku yang menggabungkan teologi Protestan Kristen dan filsafat eksistensial dengan unsur-unsur psikologi. Ia mengikuti kuliah Gifford di Universitas Aberdeen dari tahun 1952 hingga 1954, dan menghasilkan tiga jilid buku berjudul *Systematic Theology* (Teologi Sistematika). Karya populernya, *The Courage to Be* (Keberanian untuk Mengada), keluar pada tahun 1952 dan menarik perhatian luas, membuatnya terkenal di luar akademis. Setelah memasuki masa emeritasi di Seminari, ia diangkat sebagai profesor di Universitas Harvard karena karya-karyanya. Di sana, ia menulis *Dynamics of Faith* (Dinamika Iman) (1957) dan berkontribusi besar pada pemikiran tentang Doktrin Perang yang Sah. Pada tahun 1962, ia pindah ke

²⁹Fransiskus Xaverius Sugiyana et al., "Panggilan Profetik Guru-guru Kristiani dalam Perspektif Pemikiran Paul Tillich," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 900-901.

Universitas Chicago, di mana ia mengajar hingga wafatnya pada tahun 1965. Taman Paul Tillich di New Harmony, Indiana, tempat jenazahnya dikremasi, dan abunya disimpan di sana.

Menurut Tillich simbol merupakan elemen kunci dalam ajaran tentang Allah. Ia menegaskan bahwa simbol tidak hanya merujuk pada objek yang diciptakan oleh manusia, tetapi juga mengandung ajaran tentang Allah. Simbol tidak hanya berfokus pada makna dan arti, melainkan juga berperan dalam mengungkapkan tentang Sang Pencipta. Dalam tulisan Tillich, terdapat beberapa ciri mendasar dari simbol. Pertama, ia jelas membedakan antara simbol dan tanda. Keduanya menunjukkan sesuatu yang berada di luar dirinya, tetapi tanda bersifat univok, arbitrer, dan dapat diganti, karena tidak memiliki hubungan intrinsik dengan apa yang ditujukannya. Ini menunjukkan bahwa simbol memiliki kedalaman dan koneksi yang lebih kuat dengan makna yang diwakilinya, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang realitas ilahi.

Menurut pemahaman Tillich, tanda bersifat kebetulan, memiliki makna yang bebas, dan dapat diganti. Tidak ada korelasi langsung antara tanda dan apa yang ditunjukkannya. Sebaliknya, simbol memiliki makna yang lebih besar dalam dunia nyata. Selain menunjukkan sesuatu, simbol memiliki fungsi dan kekuatan yang berasal dari apa yang ditunjukkannya. Simbol juga membantu orang memahami tingkat makna yang tidak dapat dipahami melalui cara lain. Dengan kata lain, simbol membuka wawasan dan

pemahaman tentang realitas yang lebih dalam dan kompleks, yang melampaui interpretasi biasa.³⁰

Simbol menunjukkan sesuatu yang mendasar, sedangkan tanda hanya berfungsi sebagai penunjuk arah atau identitas. Perbedaan ini mencerminkan bahwa simbol memiliki makna yang lebih dalam dan dapat dijadikan sebagai kepercayaan dalam kehidupan manusia, sementara tanda merujuk pada arah tertentu atau larangan. Tillich mengemukakan beberapa ciri khas pokok dari simbol: pertama, simbol bersifat figuratif, selalu merujuk pada sesuatu yang berada di luar diri manusia dengan tingkat yang lebih tinggi. Kedua, simbol dapat dicerna sebagai bentuk objektif maupun imajinatif, memungkinkan pemahaman dalam berbagai cara. Ketiga, daya kekuatan yang melekat pada simbol memberikan realitas yang mungkin hilang dalam konteks penggunaan sehari-hari. Terakhir, simbol memiliki akar dan dukungan dari masyarakat, menjadikannya bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan kolektif.³¹

Paul Tillich menganggap pentingnya penggunaan simbol dalam memahami Allah. Ia percaya bahwa Allah tidak bisa dipahami secara literal sebagai sosok pribadi atau makhluk yang berhubungan langsung dengan manusia. Sebaliknya, pengetahuan tentang Allah hanya bisa diungkapkan melalui simbol-simbol, karena Allah melampaui semua bentuk dan batasan.

³⁰F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol the Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 125.

³¹Ibid., 127.

Tillich menyatakan bahwa satu-satunya pernyataan yang dapat dibuat tentang Allah adalah bahwa Dia adalah *"being itself,"* yaitu dasar dari segala sesuatu yang ada. Meskipun kita bisa menggambarkan Allah sebagai kasih dan adil, Dia sebenarnya melampaui semua deskripsi tersebut. Ia juga mengatakan bahwa manusia memiliki kegelisahan karena berada di antara eksistensi dan ketiadaan. Dalam pencarian makna hidup dan kesatuan diri, keterpisahan dari Allah yang merupakan sumber eksistensi dapat dianggap sebagai dosa. Jadi, intinya, Tillich menekankan bahwa simbol-simbol membantu kita memahami pengalaman religius dan pencarian makna dalam hidup.³² Simbol memiliki peranan yang penting. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa simbol hanyalah alat untuk menyampaikan esensi yang sebenarnya. Simbol tidak berfungsi secara independen. Menganggap bahwa simbol itu sendiri adalah substansi adalah salah satu kesalahan terbesar manusia dalam memahami simbol. Akibatnya, mereka sering terjebak dalam pembenaran terhadap segala sesuatu yang bersifat fisik sebagai kebenaran absolut.³³

Simbol-simbol dalam konteks religius tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional dan spiritual antara individu dan yang ilahi. Misalnya,

³²Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1*, Jilid 1. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 57.

³³Asiva Noor Rachmayani, *Berteologi melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

dalam tradisi Kristen, salib bukan hanya simbol kematian Yesus, tetapi juga simbol harapan, pengorbanan, dan penebusan. Salib mengajak umat untuk merenungkan makna penderitaan dan kasih Allah, serta mengingatkan mereka akan janji kehidupan kekal. Dalam konteks ini, simbol berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas ilahi, memberikan kedalaman dan makna yang lebih besar dalam kehidupan spiritual.

Memperjumpakan injil dan budaya adalah dengan upaya berteologi dengan simbol-simbol. Dalam konteks ini, konsep simbol terkait tradisi di Toraja, di mana simbol-simbol memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman manusia dan realitas ilahi. Di Toraja, simbol-simbol sering kali ditemukan dalam berbagai aspek budaya, termasuk upacara adat, seni tari, dan arsitektur rumah adat. Misalnya, dalam upacara *Rambu Solo'*, simbol-simbol seperti kerbau yang dipersembahkan bukan hanya mewakili kekayaan, tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual.³⁴ Selain itu, tradisi pemakaman di Toraja juga sarat dengan simbolisme. Proses pemakaman yang rumit, termasuk penggunaan peti mati yang diukir dengan simbol-simbol

³⁴Resnita Dewi et al., "Kerbau: Simbol Kebangsaan, Kemanusiaan, dan Hiburan dalam Upacara Pemakaman di Suku Toraja, Indonesia" (2024): 185.

tertentu, mencerminkan keyakinan akan kehidupan setelah mati dan penghormatan terhadap leluhur.³⁵

Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh Paul Tillich dan digunakan dalam tradisi Toraja, pemahaman simbol dalam konteks teologi dan budaya menunjukkan bahwa simbol bukan hanya alat komunikasi tetapi juga jembatan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas ilahi, memberikan makna yang signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial.

E. Pemaknaan Simbolis Terhadap Tarian

Simbol memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Simbol dan manusia adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk *homo symbolicum*, dalam artian ia adalah makhluk biologis yang secara inheren menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-harinya. Selain membentuk sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut oleh individu dan kelompok, simbol atau lambang berfungsi sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan pesan. Dengan kata lain, simbol memiliki arti sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, simbol bukan hanya sekadar tanda, tetapi juga merupakan representasi

³⁵Anggun Sri Anggraeni dan Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2021): 76.

dari pengalaman hidup manusia yang kompleks, membangun jembatan antara realitas subjektif dan objektif.

Menurut Cassirer, simbol membantu manusia menemukan arah dan jalan hidup di dunia ini. Ia menggambarkan dunia saat ini sebagai sebuah labirin, di mana manusia terus mencari jalan keluar namun kesulitan karena kurangnya petunjuk. Dalam pencariannya, manusia mencari "benang Ariadne" yang dapat memandu mereka keluar dari labirin tersebut. Cassirer menjelaskan bahwa simbol berfungsi tidak hanya sebagai penunjuk, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki makna. Ia mengemukakan bahwa simbol merupakan konstruksi dari roh manusia, yang menjadi inti dari makna simbol tersebut.³⁶

Dalam konteks seni tari, simbolisasi ini menjadi sangat penting. Manusia sebagai makhluk *homo symbolicum* secara inheren menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan ide dan emosi, yang tercermin dalam setiap gerakan tari.

*"In dancing, individuals are formed in unity both personally and communally, which produce a performance."*³⁷

Tari bukan hanya sekadar ungkapan fisik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan mengenai realitas

³⁶Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Jakarta, 1987), 48.

³⁷Vani Tendenan, *Dance and Resistance: An Embodiment of the Body as a Medium to Fight Violence against Women*. DOI: <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.109681> (n.d.).

kehidupan. Melalui tarian, penari dan penonton terjalin dalam satu kesatuan pengalaman, di mana simbol-simbol dalam gerakan membantu mereka menemukan makna dan arah di dalam labirin kehidupan. Oleh karena itu, pemaknaan simbolik terhadap tarian tidak hanya memperkaya pengalaman batin, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya.

Tarian Toraja, seperti tarian *Pa'gellu*, memiliki makna simbolik yang mendalam dan terkait dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja, yang disebut *Aluk Todolo*, sebagai bagian dari pemahaman tentang peran simbol dalam kehidupan manusia. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap gerakan dalam tarian ini melambangkan rasa terima kasih kepada *Puang Matua* (Tuhan) dan leluhur, dalam upacara *Rambu Tuka*, yang merupakan perayaan untuk berterima kasih atas berbagai berkat, seperti hasil panen dan penyelesaian pekerjaan rumah adat. Ini menciptakan hubungan antara spiritualitas pribadi dan kolektif. Gerakan yang meniru burung pipit, misalnya, menggambarkan pentingnya kehidupan harmonis dan kerjasama dalam komunitas, selaras dengan nilai gotong royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Tarian ini juga melibatkan partisipasi semua lapisan

masyarakat tanpa memandang status sosial, berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengekspresikan identitas budaya yang kaya.³⁸

Seperti tarian Toraja lainnya, "*Tari Ma'badong*", setiap gerakan, kostum, dan alat musik yang digunakan memiliki makna simbolis. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan keyakinan spiritual masyarakat Toraja. Misalnya, gerakan tari yang melambangkan hubungan antara manusia dan alam, serta antara dunia fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, penari berperan sebagai mediator yang menghubungkan penonton dengan makna yang lebih dalam dari kehidupan dan tradisi mereka. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam gerakan tari, masyarakat Toraja dapat mengekspresikan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.³⁹

Sejalan dengan pemikiran Cassirer tentang simbol sebagai penunjuk arah dalam labirin kehidupan, tarian di Toraja juga berfungsi sebagai "benang Ariadne" yang membantu masyarakat menemukan identitas dan makna dalam kehidupan mereka. Tarian ini menjadi sarana untuk merayakan siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang semuanya merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Dalam konteks ini,

³⁸Intan Sari Matasak, "Makna Simbolik Pa ' Gellu ' Tua di Desa Pangala' Kabupaten Toraja Utara," *Universitas Negeri Makassar* (2020): 7.

³⁹Sri Laharti Patandung, "Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Ma'Badong dalam Ritual Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja," *Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, Juli (2020): 12-13.

tarian di Toraja tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga merupakan representasi dari pengalaman kolektif masyarakat yang kaya akan simbolisme.